

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sangat penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki keterampilan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kreativitas, potensi secara terus menerus tanpa mengenal batas tempat dan waktu terhadap budaya dan pengetahuan sebagai upaya mengembangkan masyarakat yang berbudi luhur dan bermartabat. Dalam pasal 1 Undang-undang Sisdiknas, No. 20 tahun 2003, pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain itu pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) baik fisik, mental, maupun spiritual. Setiap siswa harus dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu setiap pelajaran selalu dikaitkan dengan manfaatnya dalam lingkungan sosial masyarakat. Sikap aktif, kreatif, dan inovatif terwujud dengan menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan. Merujuk dari pemaparan tersebut peran guru adalah sebagai fasilitator dan bukan sumber utama pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, siswa telah lama dibiasakan hanya menjadi pendengar yang setia dan memosisikannya sebagai objek atau bagaikan kaleng tabung untuk menampung dan menghafal petuah-petuah guru. Hasilnya siswa datang dengan celengan kosong, kemudian guru masuk untuk menyuapi atau mengisinya. Sebagaimana terdapat dalam salah satu prinsip dalam *Quantum Learning* bahwa belajar itu harusnya mengasyikkan, menyenangkan dan berlangsung dalam suasana gembira sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih lancar dan terekam dengan baik. Mereka yang belajar secara spontan dan tanpa beban hasilnya sangat efektif. Hal ini bisa terjadi karena telah

menyatunya antara aktivitas bermain dan perasaan, belajar dan bekerja yang tak lagi dapat dipisahkan. Jika suasana batin semacam ini bisa tumbuh dalam proses pendidikan, maka hasilnya akan sangat positif dan belajar menjadi suasana yang sangat menyenangkan.

Keaktifan belajar siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar merupakan motor dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak cukup hanya mendengar dan mencatat akan tetapi siswa juga harus berpartisipasi langsung dengan memberikan respons pada saat pembelajaran. Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan keaktifan belajar siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar peserta didik dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan.

Menurut (Sudjana, 2004), keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dari: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (2) terlibat dalam pemecahan masalah, (3) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, (5) melatih diri dalam memecahkan masalah soal, (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil diperoleh.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi hidup dan lebih menyenangkan, di mana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran agar apa yang telah dipelajari akan selalu diingat dan tidak mudah lupa. Dan untuk membantu menjadi aktif dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam belajar, maka kegiatan yang menyenangkan dalam belajar harus diperhatikan. Untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang baik, kemampuan guru dalam memilih pendekatan metode,

model, maupun media pembelajaran yang tepat dan bervariasi akan berpengaruh pada hasil pembelajaran yang baik pula. (Sudjana, 2004) menyatakan bahwa untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan yaitu: pendidik, siswa, bahan pengajaran, alat dan sumber belajar, pengajaran dan penilaian.

Guru yang baik adalah guru yang bisa belajar dari muridnya. Jadi murid adalah “gurunya” guru. Dan setiap murid adalah sebuah dunia yang unik yang perlu dipahami secara individual. Seseorang akan menjadi dirinya berdasarkan kepribadiannya yang unik. Dengan begitu guru haruslah memiliki kemampuan berempati, menjadi pendengar yang baik, dan bisa menjadi fasilitator bagi anak didik dalam memecahkan problem mereka oleh mereka sendiri.

Dari sinilah muncul bermacam-macam inovasi dalam pendidikan. Berkenaan dengan strategi pembelajaran banyak kita lihat strategi-strategi pembelajaran yang baru. Hal ini guna untuk menciptakan sebuah kondisi belajar yang baik sebagai sarana menuju pencapaian yang lebih baik dalam pendidikan. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihilangkan dengan belajar mengajar, strategi biasa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Strategi pembelajaran merupakan salah satu aspek pokok dalam pendidikan dan merupakan masalah sentral dalam mengajar. Dalam konteks ini strategi pembelajaran dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan menyenangkan serta tercapainya tujuan-tujuan belajar. Dalam strategi pembelajaran, menjelaskan komponen umum suatu perangkat material pembelajaran dan mengembangkan materi secara prosedural haruslah berdasarkan karakteristik siswa. Karena material pembelajaran yang dikembangkan pada akhirnya dimaksudkan untuk membantu siswa agar memperoleh kemudahan dalam belajar .

Menurut (Zaini, dkk., 2018), strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* adalah salah satu strategi yang dapat membawa siswa untuk siap belajar materi pelajaran dengan cepat serta dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan

siswa untuk membentuk kerja sama tim. Selain itu strategi ini merupakan satu diantara puluhan bahkan mungkin ratusan strategi yang digunakan untuk lebih memberikan ruang bagi peserta didik dalam belajar. Strategi ini diharapkan akan menciptakan sebuah proses belajar mengajar lebih menjanjikan masa depan putra putri bangsa sehingga mereka yang mempunyai bibit unggul bukannya malah mati di sekolah.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa konsep pendidikan tidak lagi menjadikan peserta didik sebagai objek dalam pendidikan. Peserta didik tidak lagi dianggap sebagai sebuah kaleng kosong yang harus diisi oleh guru tetapi sebaliknya, peserta didik dituntut berperan aktif dalam pendidikan khususnya di dalam proses belajar mengajar. Peserta didik diminta untuk mencari sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan dengan bimbingan guru di samping tugas guru sebagai penyebar informasi yang baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SDN Sampora Desa Cibadak Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Bogor dengan menganalisis hasil penelitian sebelumnya terhadap siswa saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), melalui observasi terhadap siswa dan guru diperoleh informasi bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah. Rendahnya keaktifan belajar tersebut disebabkan oleh: 1) sebagian siswa pasif dalam merespons pembelajaran, siswa cenderung hanya menerima transfer pengetahuan dari guru, demikian pula pada saat kegiatan pembelajaran guru hanya sekedar menyampaikan informasi pengetahuan tanpa melibatkan siswa dalam proses yang aktif. 2) guru PAI selalu mengajar dengan metode ceramah, pada kondisi seperti itu, kesempatan siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri hampir tidak ada, sehingga mengakibatkan siswa kurang memiliki kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dengan berbagai cara.

Demikian juga menurut (Aziz, 2021), bahwa keaktifan belajar siswa kelas VI SD Negeri Sampora pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari interaksi keaktifan siswa, diantaranya: 1) Sebagian besar peserta didik kurang memperhatikan pelajaran yang dijelaskan

guru, hal ini dapat dilihat bahwa masih banyak peserta didik yang melakukan aktivitas lain seperti melamun, berbicara dengan teman disampingnya, sehingga banyak peserta didik tidak mempunyai respons terhadap penjelasan guru, 2) Terjadi komunikasi satu arah, di mana guru aktif sendiri tanpa diiringi oleh aktifnya peserta didik. 3) Waktu pembelajaran berlangsung masih banyak peserta didik bermain-main tanpa memperhatikan penjelasan guru.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, prestasi belajar siswa pada pelajaran PAI juga masih rendah. Hal ini dibuktikan dari jumlah siswa kelas V SD Negeri Sampora adalah 40 orang dengan rincian 19 orang siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran PAI adalah 72. Nilai rata-rata kelas pada penilaian akhir semester tersebut adalah 65,17. Siswa yang tuntas sebanyak 16 orang (40%), dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 24 orang (60%). Hal tersebut, membuktikan bahwa aktivitas belajar siswa belum menunjukkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Mencermati berbagai permasalahan yang telah dikemukakan di atas, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat siswa agar lebih aktif sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah strategi *active knowledge sharing*. Strategi ini cocok untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah karena memiliki kelebihan, di antaranya: (1) pengetahuan siswa akan lebih luas dan sifat verbalismenya akan semakin berkurang, (2) siswa lebih mendalami ilmu yang dipelajari dengan pertimbangan dari berbagai sumber, (3) lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individu atau kelompok, (4) memperluas wawasan tentang suatu ilmu pengetahuan, (5) menumbuhkan sikap sosial, dan solidaritas serta sistem belajar yang komunikatif.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran *Active Knowledge Sharing* terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**”. (Penelitian Quasi Eksperimen pada Siswa Kelas V SDN Sampora)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerapan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sampora?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sampora?
3. Adakah pengaruh strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sampora?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan tentu memiliki tujuan, begitupun dengan penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai antara lain:

1. Untuk mengetahui proses penerapan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sampora?
2. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sampora?
3. Untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sampora?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi semua pihak, diantaranya:

1. Bagi Guru: Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam menggunakan strategi yang tepat dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan profesional guru.
2. Bagi peneliti: Dapat menambah pengetahuan, pengalaman serta wawasan tentang strategi pembelajaran aktif tipe *Active Knowledge Sharing*.

3. Bagi Siswa: Berguna untuk meningkatkan pemahaman, menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan berkomunikasi yang dapat melatih dan merangsang siswa untuk melakukan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan mengkaji tentang pengaruh strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sampora. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas V SDN Sampora, bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih rendah, siswa pasif dalam merespons pembelajaran, siswa cenderung hanya menerima transfer pengetahuan dari guru, demikian pula guru pada saat kegiatan pembelajaran hanya sekedar menyampaikan informasi pengetahuan tanpa melibatkan siswa dalam proses yang aktif. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor di antaranya penggunaan metode atau strategi pembelajaran tidak melibatkan siswa untuk belajar lebih aktif.

Salah satu strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI adalah pembelajaran aktif tipe *Active Knowledge Sharing* (saling tukar pengetahuan). Menurut (Zaini, dkk., 2018), strategi *Active Knowledge Sharing* (saling tukar pengetahuan) adalah salah satu strategi yang dapat membawa siswa untuk siap belajar materi pelajaran dengan cepat serta dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa untuk membentuk kerja sama tim.

Menurut (Silberman, 2014), strategi ini dirancang untuk mengenalkan siswa terhadap mata pelajaran guna membangun minat, menimbulkan rasa ingin tahu dan merangsang mereka untuk berpikir. Strategi ini merupakan cara yang bagus untuk mengenalkan siswa kepada materi pelajaran yang guru ajarkan. Guru juga dapat menggunakannya untuk menilai tingkat pengetahuan siswa sembari melakukan kegiatan pembentukan tim. Jadi *Active Knowledge Sharing* merupakan strategi pembelajaran aktif yang mendorong siswa aktif berbagi informasi dan pengetahuan kepada teman yang tidak bisa menyelesaikan soalnya dan sesi

akhirnya guru menyampaikan topik-topik yang penting dari hasil pengerjaan siswa dalam berbagi pengetahuan pada mata pelajaran tersebut.

Ada dua prinsip-prinsip dalam strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* yaitu: pertama, stimulus belajar yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merangsang siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas sehingga siswa lebih cepat menerima materi pelajaran. Kedua, perhatian dan motivasi yang diperoleh siswa melalui kegiatan saling tukar pengetahuan (*knowledge sharing*) dengan siswa yang lain sehingga kegiatan belajar menjadi menarik dan menyenangkan.

Menurut (Zaini, dkk., 2018), langkah-langkah strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* sebagai berikut:

1. Guru membuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Pertanyaan dapat berupa: Definisi suatu istilah, pertanyaan dalam bentuk *multiple choice*, mengidentifikasi seseorang, menanyakan sikap atau tindakan yang mungkin dilakukan, atau melengkapi kalimat
2. Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dengan sebaik-baiknya.
3. Guru meminta siswa untuk berkeliling mencari teman yang dapat membantu menjawab pertanyaan yang tidak diketahui atau diragukan jawabannya. Guru menekankan pada siswa untuk saling membantu.
4. Guru meminta siswa untuk kembali ke tempat duduk mereka kemudian memeriksa jawaban mereka. Guru menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh siswa dan menggunakan jawaban-jawaban yang muncul sebagai jembatan untuk mengenalkan topik yang penting di kelas.

Strategi *Active Knowledge Sharing* ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa yaitu dapat dilihat dari langkah-langkah di atas, di mana siswa yang tidak tahu atau tidak dapat menjawab pertanyaan yang di berikan guru, maka dia akan mengetahui jawabannya dari teman-temannya yang mengetahui jawaban itu. Adapun indikator penerapan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* adalah:

1. Keberanian untuk menunjukkan minat, keinginan serta dorongan yang terdapat pada anak dalam suatu proses pembelajaran.
2. Keinginan dan keberanian untuk mencari kesempatan guna berpartisipasi dalam persiapan proses belajar mengajar.
3. Dorongan ingin tahu yang besar pada anak didik untuk mengetahui dan mengajukan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar.

Keaktifan berasal dari kata “aktif”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif diartikan sebagai giat (bekerja, berusaha) dan keaktifan diartikan sebagai kegiatan atau kesibukan. Adapun keaktifan yang dimaksudkan disini adalah segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Menurut (Sriyono, dkk., 1992), “keaktifan adalah pada waktu guru mengajari harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani maupun rohani”.

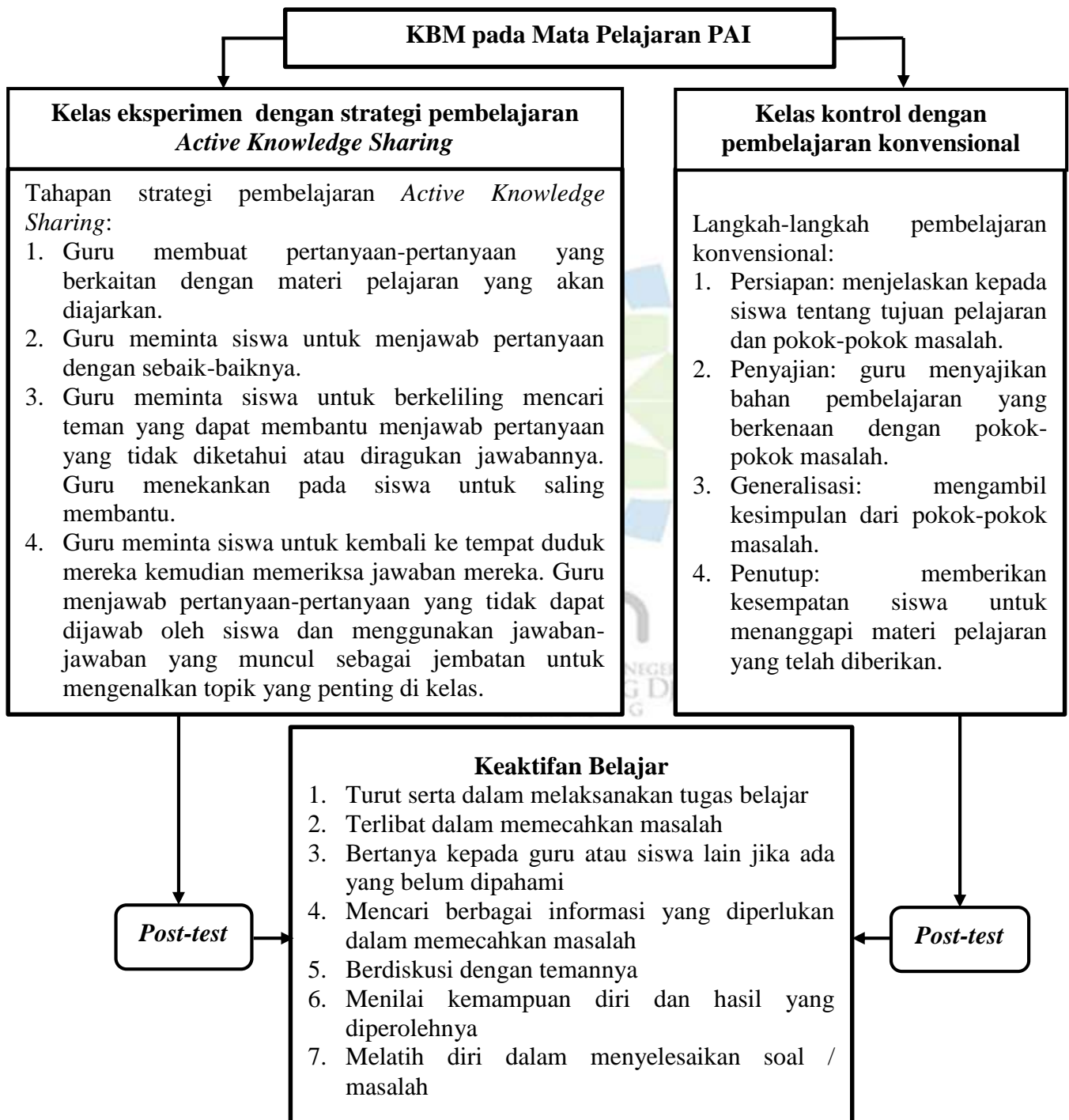
Dalam pembelajaran tuntutan keaktifan siswa merupakan konsekuensi logis dari pengajaran. Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan siswa dalam belajar. Permasalahannya hanya terletak dalam kadar atau bobot keaktifan belajar siswa. Ada keaktifan belajar kategori rendah, sedang dan adapula keaktifan belajar kategori tinggi. Seandainya dibuat rentangan skala keaktifan, maka dapat di skala satu sampai sepuluh (Ahmadi & Supriyono, 2004).

Menurut (Sudjana, 2004), indikator keaktifan siswa dapat di lihat dari kriteria berikut:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
2. Terlibat dalam pemecahan masalah
3. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
5. Melaksanakan diskusi kelompok
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah

8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian tersebut, secara sederhana kerangka pemikiran dapat dituangkan dalam bentuk skema penulisan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: Penerapan Strategi Pembelajaran *Active Knowledge Sharing* dapat Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sampora.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan studi kepustakaan terhadap judul-judul skripsi terdahulu, penulis mendapati penelitian yang relevan dengan masalah yang akan dikaji penulis dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian Ayub Prasetyo, tahun 2011 dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Metode *Examples Non Examples* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI Materi Adab Makan dan Minum di SMP N 2 Wonosari Kelas VIII G Semester 1 Tahun Ajaran 2010-2011”. Penelitian menunjukkan terjadi peningkatan keaktifan dan prestasi belajar di setiap siklusnya. Terdapat persamaan dan perbedaan antara skripsi karya Ayub Prasetyo dengan skripsi penulis. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan variabel keaktifan siswa. Dan perbedaannya adalah peneliti tidak menggunakan model *Broken Triangle/Square/Heart* dan variabel prestasi belajar, tetapi peneliti menggunakan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* dengan variabel keaktifan belajar.
2. Penelitian Maulida Fitriya, tahun 2020 dalam skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran *Active Knowledge Sharing* terhadap Keaktifan Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 4 Aceh Barat Daya”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah observasi dan angket yang berbentuk respons siswa. Berdasarkan analisis data keaktifan belajar sejarah siswa kelas XI IPA 2 hasil observasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat, 4 siswa (20%) tergolong baik sekali keaktifannya pada pembelajaran sejarah dengan menggunakan strategi *Active Knowledge Sharing*, 13 siswa (65%) tergolong baik, 2 siswa (10%) tergolong cukup, dan 1 siswa (5%) tergolong kurang. Hasil angket yang berbentuk

respons siswa terdapat 13 siswa (65%) tergolong sangat tinggi keaktifannya pada pembelajaran sejarah dengan menggunakan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing*, 4 siswa (20%) tergolong tinggi, 2 siswa (10%) tergolong rendah, dan 1 siswa (5%) tergolong sangat rendah. Persamaannya adalah variabel bebas sama-sama menggunakan *Active Knowledge Sharing* dan variabel terikatnya adalah keaktifan siswa. Perbedaannya adalah Maulida Fitriya fokus penelitiannya pada pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 4 Aceh Barat Daya, sedangkan Peneliti fokus penelitiannya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas V SDN Sampora.

3. Ria Erawati, tahun (2016) dalam skripsi yang berjudul “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 3 Metro Barat melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Active Knowledge Sharing*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Persamaannya adalah variabel bebas sama-sama menggunakan *Active Knowledge Sharing*. Perbedaannya terletak pada variabel terikatnya, Ria Erawati pada Aktivitas dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS sedangkan Peneliti pada keaktifan siswa saja.
4. Anggraini Veti Lia, tahun (2016) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Strategi *Active Knowledge Sharing* dalam Pembelajaran Matematika terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Palembang pada Materi Operasi Bentuk Aljabar”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII tahun pelajaran 2015-2016 dengan sampel penelitian yaitu kelas VIII H sebagai kelas kontrol dan kelas VIII K sebagai kelas eksperimen. Persamaannya adalah variabel bebas sama-sama menggunakan *Active Knowledge Sharing*. Perbedaannya terletak pada variabel terikatnya, Anggraini Veti Lia pada Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Palembang sedangkan Peneliti pada keaktifan siswa.

5. Hariyaningsih Mega Ida, tahun 2014 dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Teknik Pembelajaran *Active Knowledge Sharing* (AKS) terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMPN 1 Ngebel Tahun Ajaran 2013/2014”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa kelas VII yang menggunakan teknik pembelajaran *Active Knowledge Sharing* dan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional khususnya pada materi aljabar. Persamaannya adalah pada variabel bebas sama-sama menggunakan *Active Knowledge Sharing*. Perbedaannya terletak pada variabel terikatnya, Hariyaningsih Mega Ida pada prestasi belajar siswa sedangkan Peneliti pada keaktifan siswa.

